

**PENGARUH LAYANAN INFORMASI GURU YANG PROFESIONAL DALAM
MENDIDIK, MEMBIMBING DAN MENGAJAR TERHADAP DAYA INGAT SISWA DI
SMA NEGERI I TANETE RIAJA**

Nashruddin

Dosen STKIP Muhammadiyah Barru
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jalan K.H Ahmad Dahlan No. 2 Barru
Email : Nas_udin22@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam skripsi ini adalah apakah ada pengaruh layanan informasi guru yang profesional dalam mendidik, membimbing dan mengajar terhadap peningkatan daya ingat siswa di SMA Negeri I Tanete Riaja? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh layanan informasi guru yang profesional dalam mendidik, membimbing, dan mengajar terhadap peningkatan daya ingat siswa di SMA Negeri I Tanete Riaja? Populasi pada penelitian ini sebanyak 645 siswa, sedangkan sampel sebanyak 65 siswa diperoleh dengan teknik penarikan *proportional random sampling*, adapun pengumpulan data digunakan teknik angket, dokumentasi dan wawancara, sementara teknik analisis data menggunakan rumus regresi sederhana. Hasil pada penelitian ini menggunakan model regresi sederhana yaitu $\hat{y} = a + bx = 10,2 + 0,63.X$ dengan taraf signifikansi dari regresi yang terjadi, maka dicocokkan dengan kaidah pengujian signifikansi yaitu $F_{tabel} = 4,0$ dan diketahui $F_{hitung} = 17,23$. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan: (1) Pada penelitian ini diketahui bahwa model regresi sederhana yang terbentuk adalah $\hat{y} = a + bx = 10,2 + 0,63.X$ yang dapat berarti bahwa apabila layanan informasi guru yang profesional dalam mendidik, membimbing dan mengajar ditingkatkan maka akan terjadi peningkatan pada daya ingat siswa di SMA Negeri I Tanete Riaja sebesar 0,63.

Kata kunci: layanan informasi, guru profesional

Pendahuluan

Siapa di dunia ini tidak mengenal guru, saat manusia menunjuk satu pekerjaan mulia, maka guru pasti menempati peringkat pertama, guru dalam pengertian pendidik, pengajar, dan pemberi petunjuk adalah pekerjaan primordial yang sudah dikenal manusia sejak zaman manusia pandai mengukir di atas batu dan merajut pakaian dari kulit buruannya. Tidak ada yang mengetahui kapan pelebagaan guru dalam suatu bentuk profesi, tapi yang pasti sejarah kehidupan ini dibangun dari para pendidik, yang mengajarkan pasal-pasal kehidupan, etika, moralitas dan kemampuan bertahan hidup.

Ketergantungan kehidupan dalam pendidikan secara menyeluruh, akan membutuhkan guru-guru yang menjadikan profesinya sebagai bagian dari dirinya. Dalam pengertian, mereka yang kemudian menjadikan guru sebagai pilihan dalam menjalani kehidupan ini, harus memiliki integritas sebagai guru yang memang betul-betul orang yang digugu, dan ditiru dalam setiap tindakannya.

Tugas berat yang diemban seorang guru merupakan kewajiban yang melekat secara filosofis pada diri seorang guru, hal inilah yang menuntut pengembangan diri untuk peningkatan kualitas dan profesionalisme seorang guru. Tututan ini sejalan dengan perkembangan dunia yang semakin kompleks dan maju. Seorang guru tahun 1980-an, memiliki tuntutan yang berbeda pada sikap profesionalnya ditahun-tahun 2000-an, apalagi seorang guru pada abad pertengahan baik di Eropa, atau di negara-negara koloni para tiranis, guru berada pada tuntutan berbeda yang menyesuaikan diri pada konteks keberadaannya.

Penjelasan tersebut di atas dapat kita lihat dalam undang-undang No 14 tahun 2005 pasal 1. bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan menengah. Dengan melihat penjelasan tersebut maka menjadi tanggung jawab untuk, memenuhi hak-hak siswa, memperlakukan siswa dengan adil, memberikan kebebasan, menjadikan siswa memahami kelompok lain, memberikan kesempatan siswa Untuk mengembangkan potensinya, melaksanakan pembelajaran yang efektif. Seorang guru profesional harus mengetahui dengan jelas perbedaan-perbedaan model-model pendidikan tradisional yang mungkin saja diterapkannya selama ini, dengan model masa depan yang secara filosofis berbeda.

Dengan demikian, tugas guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing menjadi sangat berat seiring dengan perkembangan zaman. Pada prinsipnya seorang guru yang baik mampu membedakan setiap siswa yang ada dalam asuhannya. Hal ini disebabkan siswa memiliki sifat, dan kecerdasan yang berbeda-beda. Ada yang cepat memahami pelajaran, ada yang lambat memahami pelajaran. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh kemampuan daya ingat siswa. Daya ingat merupakan suatu kemampuan memaksimalkan otak untuk berpikir sehingga hambatan-hambatan belajar dapat teratasi. Banyak hal yang dapat menyebabkan siswa tidak mampu memaksimalkan kemampuan ingatnya, ada karena pengaruh lingkungan, keluarga, atau karena gangguan fisik. Semua itu dapat berdampak pada tidak maksimalnya penggunaan daya ingat siswa.

Guru memiliki peran yang cukup penting untuk mengarahkan siswa yang memiliki daya ingat yang kurang, bimbingan belajar, atau layanan lainnya dapat diberikan sehingga anak dapat belajar dengan baik dan mengejar ketertinggalan pelajaran dari siswa lain. Peran ini diharapkan dapat memicu kembali aktivitas otak siswa sehingga daya ingatnya dapat kembali normal. Tentunya sangat bergantung pada kemampuan profesionalisme guru dalam mendidik, membimbing, dan mengajar. Salah satu yang dapat ditempuh guru adalah mencoba menciptakan model atau metode yang tepat sehingga siswa mampu menerima pembelajaran dengan baik.

Melihat masalah ini, maka penulis akan mencoba mengkaji lebih dalam pengaruh antara keduanya yaitu guru sebagai profesional dan daya ingat siswa yang kurang dalam satu karya tulis ilmiah dengan judul pengaruh layanan informasi guru yang profesional dalam mendidik, membimbing, dan mengajar terhadap daya ingat siswa di SMA Negeri I Tanete Riaja. Rumusan masalah penelitian adalah “Apakah ada pengaruh layanan informasi guru yang profesional dalam mendidik, membimbing, dan mengajar terhadap peningkatan daya ingat siswa di SMA Negeri I Tanete Riaja?”

Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan bimbingan yang ditujukan untuk memberi informasi yang relevan, objektif dan aktual kepada peserta didik tentang berbagai hal yang berkaitan

dengan dirinya dan lingkungannya. Secara operasional, layanan informasi dapat diberikan dalam bentuk pemberian informasi tentang proses perkembangan, bakat dan minat, perkembangan dan tuntutan karier di masyarakat, kurikulum, program studi, bahaya narkoba, cara belajar efektif, etika pergaulan, tata tertib sekolah, program ekstrakurikuler sekolah, berbagai organisasi yang ada di masyarakat, dsb.

Termasuk dalam layanan informasi ini adalah layanan orientasi, yakni layanan bimbingan untuk membantu peserta didik mengenali dan memahami objek belajar dan lingkungan baru sehingga mereka dapat menyesuaikan dirinya dengan baik. Salah satu contoh layanan orientasi adalah memperkenalkan siswa baru dengan lingkungan sekolah beserta dengan segala seluk beluknya (kurikulum, kegiatan intra dan ekstrakurikuler, tata tertib, layanan bimbingan sekolah, laboratorium yang ada, dan sebagainya).

a. Pengertian layanan informasi

Menurut Winkel yang dikutip oleh Tohirin dalam buku *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (2007: 147) bahwa “Layanan Informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu atas informasi yang mereka perlukan.”

b. Tujuan layanan informasi

Layanan Informasi menurut Tohirin (2007;147) bertujuan “Untuk penguasaan dan pemanfaatan informasi bagi individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.” Secara umum agar terkuasainya informasi tertentu sedangkan secara khusus terkait dengan fungsi pemahaman (paham terhadap informasi yang diberikan) dan memanfaatkan informasi dalam penyelesaian masalahnya. Layanan informasi menjadikan individu mandiri yaitu memahami dan menerima diri dan lingkungan secara positif, objektif, dan dinamis, mampu mengambil keputusan, mampu mengarahkan diri sesuai dengan kebutuhannya tersebut dan akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya.

c. Komponen layanan informasi

Komponen layanan informasi menurut Fenti Hikmawati dalam buku *Bimbingan Konseling* (2011:11) bahwa “Unsur atau komponen dalam bimbingan konseling untuk setiap layanan selalu dilingkupi oleh keberadaan konselor sebagai pelaksana layanan dan peserta serta informasi apa yang akan disampaikan.”

d. Pendekatan dan teknik layanan informasi

Tohirin (2007: 149) Layanan informasi diberikan secara langsung dan terbuka oleh konselor yang disajikan dalam bentuk:

1. Ceramah, tanya-jawab, dan diskusi
2. Menggunakan media informasi
3. Melalui kegiatan khusus seperti hari Karir
4. Mendatangkan Nara Sumber

e. Operasionalisasi layanan informasi

Menurut Tohirin (2007:152) pelaksanaan layanan informasi dapat dilakukan dengan menuruti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Perencanaan, perencanaan merupakan identifikasi kebutuhan informasi terhadap objek layanan, menetapkan materi layanan, menetapkan subjek layanan, menetapkan nara sumber, menetapkan prosedur, perangkat dan media layanan serta menyiapkan kelengkapan administrasi.
- b. Pelaksanaan, pelaksanaan yang dimaksud adalah mengorganisasikan kegiatan

- layanan, mengaktifkan peserta layanan dan mengoptimalkan penggunaan metode dan media.
- c. Evaluasi, evaluasi adalah menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengaplikasikan instrumen dan mengolah hasil instrumen.
 - d. Analisis hasil evaluasi, menetapkan norma/standar evaluasi, melakukan analisis dan menafsirkan hasil analisis.
 - e. Tindak lanjut, menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut pihak terkait dan melaksanakan rencana tindak lanjut.
 - f. Pelaporan, menyusun laporan layanan orientasi, menyampaikan laporan kepada pihak terkait dan mendokumentasikan laporan.

Dalam melaksanakan layanan, menurut Depdiknas dalam buku *Pelayanan Bimbingan dan Konseling* (2003:11) bahwa “Seorang konselor hendaknya mampu mengidentifikasi Lima Ranah Penguasaan (LIRAUSA)” Adapun LIRAUSA terdiri atas:

- 1) Wawasan (wawasan dasar menyeluruh) meliputi: pengertian, tujuan dan manfaat layanan diberikan.
- 2) Komponen yang berperan pokok dalam layanan
- 3) Standar Prosedur Operasional (SPO) layanan
- 4) Setting atau lokasi dan kondisi yang menyertainya
- 5) Penilaian dan pelaporan

Guru sebagai profesional dalam mendidik, membimbing, dan mengajar

1. Kompetensi Profesional Guru

Menurut Abdul Majid dalam buku *Perencanaan Pembelajaran* (2005:32), bahwa “Kompetensi profesional dapat berarti seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.” Pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu.

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.

Menurut Sudarwan Danim dalam buku *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesional Tenaga Pendidikan*, (2002:23) mengatakan bahwa:

Kata profesional merujuk pada dua hal. *Pertama*, orang yang menyandang suatu profesi, seperti “Ia adalah seorang profesional.” *Kedua*, kinerja atau *performance* seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Orang yang profesional memiliki sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional, meskipun dalam pekerjaan yang sama. Sifat profesional ditunjukkan bukan dengan kata-kata melainkan dengan perbuatan. Profesional diartikan sebagai komitmen para anggota satu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta mempunyai keahlian di bidangnya. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan.

Kebalikan dari guru profesional adalah guru amatir, di Barat disebut subprofesional seperti *teacher-aid* (asisten guru). Di negara-negara maju khususnya Australia, asisten guru ini dikaryakan untuk membantu guru profesional dalam mengelola kelas, tetapi tidak mengajar. Kadang-kadang, guru amatir itu ditugasi menangani keperluan belajar kelompok siswa tertentu, misalnya kelompok imigran.

Sesuai dengan UU Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3 yang berbunyi: Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan usia dini meliputi: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, dan (4) kompetensi sosial.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka menurut penulis indikator kompetensi profesional guru dalam penelitian ini meliputi: (1) kemampuan menguasai materi, (2) kemampuan menyusun perangkat pembelajaran, (3) kemampuan melaksanakan program pengajaran, (4) kemampuan evaluasi pembelajaran, dan (5) kemampuan menguasai program tindak lanjut.

Menurut Munif Chatib dalam buku *Gurunya Manusia* (2011:21) prinsip profesionalitas guru adalah profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut. :

1. Memiliki bakat, minat, panggilan, jiwa dan idealisme.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan

Guru wajib memiliki kualifikasi :

- Akademik
- Kompetensi
- Sertifikat Pendidik

- Sehat Jasmani dan Rohani
- Memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru memiliki hak :

- a) Memperoleh jaminan di atas kebutuhan minimum dan jaminan kesejahteraan sosial
- b) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja
- c) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual
- d) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi
- e) Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan
- f) Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru dan peraturan perundang-undangan yang berlaku
- g) Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas
- h) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi
- i) Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan
- j) Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi
- k) Memperoleh pelatihan dan mengembangkan profesi dalam bidangnya kewajiban guru

Pengertian daya ingat

Daya ingat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 289) memiliki arti “Kemampuan mengingat kembali pengalaman yang telah lalu.” Daya ingat merupakan aktivitas otak manusia. Otak merupakan anugerah yang paling besar pada manusia, pada otak dilengketkan semua kegiatan berpikir, mengingat, dan akal budi.

Kemampuan berpikir dan mengingat pada anak merupakan aktivitas psikis (akal) dalam rangka memberikan jawaban terhadap suatu masalah tertentu, yaitu dengan menghubungkan satu hal dengan hal yang lain hingga dapat menemukan pemecahan dari suatu masalah. Sedang berpikir dan mengingat tersebut berusaha menggunakan akal untuk memberikan jawaban yang bervariasi terhadap suatu masalah yang terjadi pada anak.

Untuk menumbuhkan kemampuan mengingat anak secara alami, menurut Sri Haningsih dalam artikel Konsep Pengembangan Daya Pikir Anak dalam Perspektif Al-Qur’an (2007:22) ada beberapa persyaratan yang harus terpenuhi, yaitu dengan pilar-pilar seperti berikut:

Pilar pertama: Penataan lingkungan, baik di rumah, luar rumah, dalam kelas dan di luar kelas. Segi penataan lingkungan di dalam rumah maupun dalam kelas di sekolah, setiap ruangan, mulai dari lantai, dinding, rak buku, jendela, sampai langit-langit dapat dibuat menjadi atraktif. Begitu juga segi penataan lingkungan di luar rumah maupun kelas di sekolah, mulai dari pintu gerbang, jalan menuju kelas, tanaman hias, apotek hidup, kandang binatang ternak, saluran air, tempat sampah, papan pengumuman, ayunan, jungkitan, papan luncur sampai terowongan semuanya bisa dirancang atraktif. Contoh: Pintu gerbang bisa dibentuk menjadi bentuk ikan hiu, harimau atau ayam.

Pilar kedua: Kegiatan bermain dengan alat permainan edukatif, merancang, dan mengembangkan berbagai jenis alat permainan edukatif, bagi tenaga pendidik yang kreatif akan menggunakan bahan-bahan yang terdapat di lingkungan sekitar anak, misalnya terbuat dari koran, kardus, biji kacang hijau, batang korek api, lilin, gelas aqua dan sebagainya. Demikian pula pada kegiatan pengembangan kemampuan anak, akan dikemas oleh guru menjadi kegiatan

yang menarik. Dalam suatu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), contohnya ketika pembukaan proses pembelajaran ada kegiatan *brainstorming*, dalam proses permainan ada kegiatan *fun cooking, sandal making, story reading*, atau *story telling*.

Pilar ketiga: Ada interaksi edukatif yang ditunjukkan pendidik. Pendidik seyogyanya memahami dan melaksanakan tindakan edukatif yang sesuai dengan usia perkembangan anak, mulai dari pembukaan kegiatan proses KBM sampai penutup kegiatan. Tindakan pendidik dapat dimulai dengan memberikan teladan, misalnya cara duduk, membuang sampah ketika makan, berpakaian, berbicara dan sebagainya. Demikian pula cara bertindak, misalnya memberi pujian dan dorongan pada anak, menunjukkan kasih sayang dan perhatian secara adil.

Dalam <http://www.ininunik.web.id/2011/06/> disebutkan ada 10 hal yang dapat mengasah daya ingat anak, berikut beberapa hal yang harus diperhatikan :

1. Faktor fisiologi, Daya ingat merupakan bagian dari kognitif anak dan dipengaruhi oleh faktor fisiologis (fisik) dan lingkungan. Orang tua harus memerhatikan asupan makanan – berkaitan dengan perkembangan otak dan organ tubuh lainnya - mulai janin masih dalam kandungan hingga lahir. Jika dalam kandungan sudah bermasalah, maka akan memengaruhi perkembangan janin, khususnya otak. Cukupkanlah asupan gizi, vitamin, asam folat untuk merangsang otak anak yang akhirnya akan memengaruhi daya ingatnya. Jika gizi tak terpenuhi – zat besi misalnya – anak akan mudah mengantuk. Akibatnya dia tidak optimal saat menerima atau mengingat informasi.
2. Udara yang cukup, Kebutuhan oksigen juga penting. Jika suplai oksigen terpenuhi maka sirkulasi darah akan lancar mengingat si balita lebih banyak beraktivitas di luar ruangan, sehingga akan mendukung proses kognitifnya. Kemampuan memori anak pun meningkat.
3. Mengingat sambil menyanyi, banyak cara dapat dilakukan untuk meningkatkan daya ingat dan mengasah ketajaman berpikir anak. Salah satunya belajar sambil bernyanyi. Hal-hal sederhana pun mampu memberikan rangsangan pada ketajaman memori seperti mengingat warna, huruf, angka, lewat lagu.
4. Mengingat dengan benda. Bagian kognitif anak masih dalam proses perkembangan, oleh karena itu dalam mengajak anak mengingat sesuatu harus menggunakan suatu hal (media) yang konkret. Anak akan lebih mudah mengerti menggunakan alat peraga daripada hanya dengan kata-kata. Misalnya dalam mengenalkan bentuk, warna atau simbol-simbol visual.
5. Menghafal lewat dongeng. Bacakan si kecil buku cerita sebelum tidur. Setelah selesai, ajaklah si kecil untuk kembali mengingat jalan cerita cerita tadi, seperti nama tokoh, nama tempat dan seterusnya. Dengan melakukan pengulangan, lama-lama anak akan terbiasa mendengarkan dan merekamnya dalam memori mereka. Selain buku cerita bisa juga menggunakan boneka tangan, gambar-gambar yang bisa diganti-ganti atau improvisasi Orang tua.
6. Meniru gerakan. Kegiatan fisik pada usia balita sangat diperlukan untuk mengembangkan sensor motorik dan sebagai salah satu cara untuk mengeksplorasi lingkungan. Hal ini pun bisa dimanfaatkan untuk sekaligus memberi rangsangan kemampuan mengingat pada anak. Caranya, ajaklah dia menirukan gerakan Moms. Misal, loncat, berlari. Bila anak berhasil, lanjutkan ke tahap yang lebih sulit dengan lebih banyak gerakan. Alhasil, anak akan terbiasa untuk mengingat sesuatu yang diterimanya dengan cepat dan mampu untuk ‘memanggil’ ingatannya kembali.
7. Mengasosiasikan benda. Jika anda ingin mengenalkan berbagai jenis angka pada si kecil, asosiasikan menggunakan bentuk benda tertentu dengan harapan anak akan mudah

mengingatnya. Contoh, angka 2 diibaratkan seperti bentuk bebek, angka 4 seperti bangku terbalik.

8. Mainan berprosedur. Jika ingin mengenalkan mainan, pilihlah mainan yang cocok untuk merangsang daya ingat anak. Kenalkan mainan yang memiliki prosedur misalnya; ular tangga, monopoli, dan sebagainya.
9. Mengingat suara lewat gambar dan suara. Ada beberapa tipe belajar bagi anak-anak, melalui visual (gambar), auditif (lagu/suara), atau kinestetik (gerakan/alat peraga). Ini yang harus diperhatikan! Bagi anak dengan tipe belajar secara visual, dia akan lebih tertarik dengan sesuatu yang ada bentuknya (gambar) – melihat langsung. Misal, jika ingin bercerita tentang pohon, tidak hanya menggunakan kata-kata, namun juga harus ada gambar. Untuk anak dengan tipe belajar secara auditori atau kinestetik, dia akan mudah mengingat sesuatu melalui suara atau gerakan. Misalnya dalam cerita ada gerakan berlari-lari, ajak anak ikut berlari-lari. Bagi anak yang mudah belajar dengan gerakan, bagian ketika dia berlari-lari, itu akan membuka kunci memorinya. Nah, lewat dongeng, biasanya ada kombinasi antara visual, auditif, dan kinestetik saat anak menceritakan kembali.
10. *Mind mapping*. Konsep memetakan pikiran ini dapat diajarkan ketika anak sudah mulai mengenal bentuk, warna, simbol-simbol visual. Cara ini tak harus menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan gambar-gambar.

Dengan demikian, daya ingat harus dilatih sejak dini, karena akan berpengaruh terhadap kemampuan daya ingat anak ketika besar. Di sekolah setiap anak memiliki kemampuan daya ingat yang berbeda-beda. Ada yang memiliki daya ingat yang baik dan ada anak yang kurang. Bagaimana guru membuat menyiasati proses belajar mengajar antara siswa yang memiliki daya ingat yang kuat dan yang kurang. Guru dengan profesionalitas yang dimilikinya dapat menggunakan banyak layanan dan bimbingan untuk mencoba memahami anak yang kurang dalam daya ingat. Siswa yang memiliki daya ingat kurang bisa jadi berimplikasi pada hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan yang cukup untuk mengetahui siapa anak yang kurang dalam kemampuan daya ingat dan siapa siswa yang baik dan cepat dalam daya ingat. Guru dengan kemampuannya dapat memberikan cara atau metode pembelajaran yang sangat sesuai dan dapat dipahami dengan baik oleh siswa yang mempunyai daya ingat kurang.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi indikator daya ingat siswa adalah:

- a. Daya ingat merupakan kemampuan siswa dalam mengingat pembelajaran yang diberikan oleh guru.
- b. Daya ingat siswa dapat dikembangkan dengan memperhatikan aspek psikologis siswa.
- c. Daya ingat siswa dapat ditingkatkan dengan guru mencari model dan metode belajar yang tepat bagi yang berdaya ingat rendah.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Tanete Riaja Kabupaten Barru yang berada di jalan poros Soppeng-Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 1 Tanete Riaja sebanyak 635.

Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi, maka penulis berpatokan pada penentuan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian* (2002: 120) bahwa “Apabila subjek penelitian lebih dari 100 orang maka dapat ditarik sampel antara 10% sampai dengan 25% atau lebih.”

Dengan memperhatikan jumlah populasi yang banyak dan keterbatasan waktu penelitian, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi 645. Dengan demikian, $645 \times 10\% = 64,5$ pembulatan 65 siswa.

Data kedua variabel ini akan dianalisis dengan rumus regresi sederhana sebagai berikut:

$$\hat{y} = a + bx \quad (\text{Danang Sunyoto, 2010:29})$$

Keterangan:

\hat{y} = Subjek variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas

a = Nilai konstanta harga Y jika X= 0

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini akan dikemukakan data-data penelitian yang telah didapatkan berdasarkan edaran angket pada 65 sampel dari total 645 populasi di SMA Negeri 1 Tanete Riaja. Pada observasi awal ke SMA Negeri 1 Tanete Riaja, peneliti telah menjalin komunikasi dengan pihak sekolah terutama guru bimbingan konseling terkait dengan layanan informasi guru yang dilakukan kaitannya dengan daya ingat siswa.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh layanan informasi guru sebagai profesional dalam mendidik, membimbing, dan mengajar terhadap daya ingat siswa di SMA Negeri I Tanete Riaja. Untuk menguji hipotesis ini, maka hipotesis dekriptif ini akan diubah menjadi hipotesis statistik dengan ketentuan sebagai berikut:

Ha = adalah hipotesis alternatif

Ho = adalah hipotesis nihil, pengujian statistik hanya menguji hipotesis nihil (Ho)

Karena hipotesis nihil merupakan pernyataan tentang parameter yang bertentangan dengan keyakinan peneliti, apabila dari pengujian diperoleh keputusan yang mendukung atau setuju dengan Ho maka dapat dikatakan Ho diterima.

Pada penelitian ini yang menjadi hipotesis statistik adalah:

Ha : Terdapat pengaruh layanan informasi guru sebagai profesional dalam mendidik, membimbing, dan mengajar terhadap daya ingat siswa di SMA Negeri I Tanete Riaja

Ho : Tidak terdapat pengaruh layanan informasi guru sebagai profesional dalam mendidik, membimbing, dan mengajar terhadap daya ingat siswa di SMA Negeri I Tanete Riaja

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak Ho artinya signifikan dan

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka terima Ho artinya tidak signifikan dengan taraf signifikansi $(\alpha) = 0,05$

Menentukan nilai kritis (α) atau nilai tabel F pada derajat bebas $db_{reg\ b/a} = 1$ dan $db_{res} = n - 2$.

Mencari nilai Ftabel menggunakan tabel F dengan rumus:

$$F_{tabel} = F((1-\alpha) (db\ Reg\ [b/a]), (db\ Res)) \\ = F((1-0,05)(1,65-2))$$

= F((0,95) (1,63)) ketentuan angka 1 = pembilang dan angka 63 adalah penyebut (lihat lampiran nilai F_{tabel})

$F_{\text{tabel}} = 4,0$ dan diketahui $F_{\text{hitung}} = 17,23$

Jadi $F_{\text{hitung}} >$ dari F_{tabel} , maka tolak H_0 dan terima H_a artinya signifikan

Kesimpulan

Dari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini diketahui bahwa model regresi sederhana yang terbentuk adalah $\hat{y} = a + bx = 10,2 + 0,63.X$ yang dapat berarti bahwa apabila layanan informasi guru sebagai profesional dalam mendidik, membimbing, dan mengajar ditingkatkan maka akan terjadi peningkatan pada daya ingat siswa di SMA Negeri I Tanete Riaja sebesar 0,63.
2. Pada analisis untuk signifikansi, sehingga dapat diketahui bahwa $F_{\text{tabel}} = 4,0$ dan $F_{\text{hitung}} = 17,23$, Jadi $F_{\text{hitung}} >$ dari F_{tabel} , maka tolak H_0 dan terima H_a artinya signifikan. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan informasi guru sebagai profesional dalam mendidik, membimbing, dan mengajar terhadap daya ingat siswa di SMA Negeri I Tanete Riaja.

Kepustakaan

- Abdul Majid. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Danang Sunyoto. 2010. *Uji Khi Kuadrat dan Regresi*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke empat. Balai Pustaka. Jakarta
- Fenti Hikmawati. 2011. *Bimbingan Konseling*. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Khaeruddin dan Erwin Akib. 2006. *Metode Penelitian*. PPS UNISMUH. Makassar
- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Rosdakarya. Bandung
- Munif Chatib. 2011. *Gurunya Manusia*. Kaifa. Bandung
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian*. Alfabeta. Bandung
- S. Margono. 2005. *Metodologi Peneliti Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sri Haningsih, 2007. Konsep Pengembangan Daya Pikir Anak dalam Perspektif Al-Qur'an, *Majalah Fenomena* Vol5 No. 1.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Sardiman AM. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sudarwan Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesioanl Tenaga Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Rinneka Cipta. Jakarta
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madarasah (Berbasis Integrasi)*. Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Oemar Hamalik. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta
- <http://www.iniunik.web.id/akses> 2011/06